

CHILD SCAVENGER IN TPA MUARA FAJAR KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU

By: Vivi Listya Fitri

E-mail: vivilistyafitri@gmail.com

Counsellor: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si

Department of Sociologi - Faculty of Social and Political Sciences

University of Riau

Campus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

TPA Muara Fajar is the only one landfill in Pekanbaru city which is an economic area for scavengers. Not just adult scavengers, but child scavenger so many found in the region. Standart Operation Procedure (SOP) TPA Muara Fajar forbid childrens to scavenge in TPA area, but they are breaking. This research aims to see activity and division of time works, study and playing of child scavenger, and their motivations scavenge in TPAMuara Fajar. Research methods used is descriptive qualitative. The result is in addition to scavenging they are also a student in formal school. They scavenge every day during the day until night. They do not have free time to play because studying in the school and full works in TPA. Their motivation to work as a scavenger is internal motivation that comes from self, and eksternal motivation from others and the environment of parents and peers who are also scavengers.

Keywords: child scavenger, internal motivation, eksternal motivation, family.

PEMULUNG ANAK DI TPA MUARA FAJAR KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU

Oleh: Vivi Listya Fitri

E-mail: vivilistyafitri@gmail.com

Dosen Pembimbing: Dr. Hesti Asriwandari, M.Si
Jurusan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya JL.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

TPA Muara Fajar sebagai satu-satunya Tempat Pembuangan Akhir sampah Kota Pekanbaru ternyata juga merupakan kawasan sumber aktivitas ekonomi bagi para pemulung. Tidak hanya pemulung usia dewasa, tetapi juga pemulung anak. Sekalipun Standar Operational Procedur (SOP) TPA Muara Fajar melarang anak di umur untuk memulung di kawasan TPA, namun tetap saja hal tersebut tidak diindahkan. Penelitian ini melihat aktivitas dan pembagian waktu bekerja, belajar, dan pengisian waktu luang pemulung anak, serta motivasi mereka memulung di TPA Muara Fajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya, selain memulung, para pemulung anak tersebut juga berstatus sebagai pelajar di sekolah-sekolah formal. Mereka memulung di saat jam pulang sekolah, baik siang hari maupun malam hari. Tidak jarang dari mereka bahkan tidak memiliki waktu luang untuk sekedar bermain atau menyalurkan hobi. Macam motivasi anak bekerja sebagai pemulung, baik itu motivasi internal yaitu berasal dari diri si anak, maupun motivasi eksternal dari kondisi perekonomian keluarga maupun pengaruh lingkungan teman sebaya sesama pemulung anak di TPA Muara Fajar.

Kata Kunci: *Pemulung anak, motivasi internal, motivasi eksternal, keluarga*

PENDAHULUAN

Masa anak-anak merupakan fase kehidupan yang tidak produktif, yaitu masa dimana manusia belajar, baik formal maupun non formal untuk membentuk konsep dirinya. Anak-anak di dalam keluarga berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, penentuan status, pemeliharaan, afeksi, dan lain sebagainya. Di sinilah anak membentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungannya. Pemenuhan hak sebagai anak juga dilindungi oleh Negara, tepatnya dalam Undang-Undang Dasar pasal 28 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Fenomena kemiskinan merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan bagi Negara sedang berkembang maupun Negara maju. Salah satu bentuk kemiskinan yang jelas terlihat adalah bertambahnya anak-anak usia sekolah yang bekerja, baik untuk memperoleh upah ataupun sebagai pekerja dalam rumah tangga tanpa bayaran. Kemiskinan memang sering dikatakan sebagai penyebab utamanya namun kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap keputusan anak bekerja, masih terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap hal tersebut.

Pekerja anak merupakan masalah yang penting di Indonesia karena setiap tahun jumlahnya semakin bertambah, kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal. Anak-anak yang seharusnya belajar dan bermain justru dipaksa untuk bekerja layaknya manusia dewasa. Alasan kesulitan ekonomi selalu dimunculkan untuk membenarkan keadaan tersebut. Anak-anak di bawah umur yang harusnya belajar dengan tekun, justru dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan data Survey Pekerja Anak (SPA) dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang

bekerja sama dengan ILO menemukan 58,8 juta anak Indonesia pada tahun 2009, 1,7 juta diantaranya menjadi pekerja anak.

Banyak hal yang menjadi motivasi anak-anak untuk bekerja. Pada umumnya anak-anak terpaksa bekerja karena alasan ekonomi, dalam hal ini adalah membantu orang tua dalam mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Namun ada juga anak-anak yang bekerja berdasarkan keinginan dari anak-anak itu sendiri, seperti untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan melatih kemandirian.

Salah satu jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak di sektor publik adalah sebagai pemulung. Menjadi pemulung tidak memerlukan keahlian atau keterampilan khusus. Banyak tempat yang menjadi tujuan anak-anak bekerja sebagai pemulung, salah satunya adalah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar yang berada di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. TPA Muara Fajar merupakan satu-satunya TPA yang berada di Kota Pekanbaru. Lokasinya berada di Kecamatan Rumbai yang berjarak lebih kurang 18,5 Km dari pusat Kota Pekanbaru dan kurang lebih 1,2 Km dari Kelurahan Muara Fajar serta sekitar 300 m dari rumah penduduk (RT.I/RW.III). Lokasi ini mempunyai luas keseluruhan 9,8 Ha dan sebagian besar telah dijadikan tempat buangan sampah seluas kurang lebih 6 Ha ini setiap hari telah menampung sampah-sampah yang datang dari 12 kecamatan se-kota Pekanbaru, baik itu limbah rumah tangga maupun limbah pasar.

Bekerja dan belajar menjadi beban ganda yang keduanya harus dijalani dengan baik. Mereka dipaksa untuk memiliki prestasi baik di sekolah, namun di sisi lain mereka juga harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan mereka. Akhirnya mereka menghabiskan sebagian besar harinya untuk mencari sampah yang masih bernilai ekonomis untuk dijual kembali. Hal ini pada

umumnya berakibat pada kualitas belajar yang kurang baik pada anak-anak pemulung tersebut.

TPA Muara Fajar sesungguhnya bukanlah tempat yang terbuka untuk umum. Setiap pemulung yang hendak memulung dan mengais sampah di dalam area TPA haruslah mendaftar atau melapor kepada pengurus TPA dengan syarat menyerahkan fotocopy KTP. Namun pada kenyataannya lokasi ini masih juga menjadi lokasi bebas. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh para anak-anak pemulung untuk mendapatkan sampah yang masih bernilai ekonomis.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru pada Januari 2017 mengeluarkan peraturan atau Standart Operation Procedure (SOP) untuk para pemulung di kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar, yakni:

1. Memiliki kartu pengenalan pemulung dengan format yang dibuat oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru
2. Areal pemulung hanya pada tipping area.
3. Areal Standart Operation Procedure (SOP) yang telah ditetapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru.
4. Dilarang mendekati alat berat yang sedang bekerja dengan radius 15 m dari alat berat.
5. Dilarang mendekati dan memanjat armada pengangkutan sampah yang memasuki areal TPA Muara Fajar.
6. Harus memarkir kendaraan di luar area TPA dan tidak mengganggu tanaman yang ada.
7. Anak-anak dibawah umur dilarang keras masuk memulung.
8. Pemulung harus menjaga kebersihan di areal TPA Muara Fajar.

9. Dilarang membuat pondok di seluruh kawasan TPA Muara Fajar.
10. Hanya pemulung yang ditentukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru, yaitu pada waktu istirahat kerja di TPA Muara Fajar.
11. Dilarang merokok di area TPA Muara Fajar.
12. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru tidak bertanggung jawab atas resiko/kecelakaan yang terjadi pada pemulung pada jam kerja di lingkungan TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru.
13. Jumlah pemulung yang memulung di TPA Muara Fajar dibatasi hanya 120 orang yang terdaftar dan memiliki kartu pengenalan pemulung.
14. Jumlah pemulung yang masuk ke TPA dibagi 2 shift, yaitu 100 orang pada jadwal istirahat pagi, siang, dan sore. Dan 20 orang pada istirahat maghrib.

Dari 14 (empat belas) poin tersebut di atas, faktanya di lapangan para pemulung tidak mengindahkan peraturan tersebut. Tidak semua pemulung yang masuk ke areal TPA Muara Fajar itu terdaftar dan memiliki kartu pengenalan pemulung dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru. Para pemulung tetap masuk ke areal TPA sekalipun pada jam-jam kerja dan berada pada posisi dekat (< 15 m) dari alat berat yang sedang bekerja. Pemulung usia anak juga banyak ditemui melakukan aktifitas memulung di dalam areal TPA Muara Fajar sekalipun sudah mendapat larangan keras.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa motivasi anak bekerja sebagai pemulung di TPA Muara Fajar?
2. Bagaimana aktivitas dan pembagian waktu pemulung anak dalam bekerja, belajar, dan pengisian waktu luang?

KAJIAN PUSTAKA

1. Motivasi

Menurut Max Weber motivasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dapat dipahami dalam hubungannya dengan arti subjektif yang terkandung dalam suatu tindakan dengan mengembangkan suatu pendekatan untuk mengetahui arti subjektif secara obyektif dan analisis. Dalam hal ini Weber mencoba menggunakan konsep rasionalitas yang merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda (Prawira, 2014).

Abraham Maslow dalam Prawira (2014:320) mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfuktuasi dan bersifat kompleks., dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.

Motivasi dapat diartikan sebagai fungsi, dalam artian lain motivasi berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam diri individu tersebut untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motivasi dipandang dari segi proses, berarti motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, untuk menimbulkan motivasi dalam diri anak-anak yang melalui proses rangsangan bekerja sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi dipandang dari segi tujuan, berarti motivasi merupakan sasaran stimulus yang akan dicapai. Jika seseorang mempunyai keinginan untuk belajar suatu hal, maka dia akan termotivasi untuk mencapainya.

Menurut Sartain, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu physiological drive adalah dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya. Yang kedua adalah social motives ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat, seperti estetis, dorongan ingin berbuat baik, dan etis (Purwanto, 2007:62).

Sedangkan Woodworth dan Marquis menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan, seperti makan, minum, kebutuhan bergerak, istirahat, dan sebagainya.
- b. Motivasi darurat, yaitu mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar, dan sebagainya. Motivasi ini timbul, jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri manusia. Dalam hal ini motivasi timbul bukan atas keinginan seseorang, tetapi karena perangsang dari luar.
- c. Motivasi Objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu disekitar kita, motif ini mencakup kebutuhan untuk eksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Mayoritas ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif (Shaleh, 2009:192).

Setiap individu dapat termotivasi baik yang bersumber dari dalam diri individu tersebut atau yang disebut sebagai motivasi internal dan ada juga yang bersumber dari luar individu tersebut atau yang disebut sebagai motivasi eksternal.

1. Motivasi Internal, merupakan suatu dorongan yang datangnya dari dalam diri kita sendiri, seperti kebanggaan,

dorongan untuk mencapai sesuatu, tanggung jawab dan keyakinan. Motivasi akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu yang diyakini sebagai suatu hal yang memang patut dilakukannya. Jadi pada dasarnya motivasi internal merupakan kepuasan dari dalam diri kita, bukan untuk keberhasilan atau kemenangan, melainkan untuk menuntaskan sesuatu yang harus dilakukan. Ini adalah perasaan dan pencapaian, bukan hanya mencapai sebuah tujuan, namun motivasi berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar.

2. Motivasi Eksternal, merupakan dorongan yang muncul dari luar. Adanya pengaruh dari luar diri seseorang individu untuk melakukan suatu aktivitas, baik karena kebiasaan dari lingkungan sekitar ataupun karena kondisi yang memaksa seseorang melakukan tindakan-tindakan yang membuat seseorang individu tersebut menjadi termotivasi (Shaleh, 2004).

2. Tindakan Sosial

Tindakan sosial adalah di mana seorang individu melakukan suatu tindakan atas dasar pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atau suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu tersebut merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Di sini penulis mengambil teori Max Weber ini dikembangkan oleh Talcott Parsons yang klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial yang menyatakan bahwa aksi (action) itu bukan perilaku (behavior). Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif (Jones, 2009:116).

Tindakan sosial merupakan salah satu konsep inti yang dikemukakan oleh Max Weber, yang melihat dengan secara luas masalah-masalah yang berkaitan dengan struktur sosial dan budaya. Adapun Weber mendefinisikan sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kasual mengenai arah dan tindakan-tindakan. Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengan individu yang berindak, memperhitungkan perilaku orang lain, dan arena itu diarahkan ke tujuannya (Doyle, 1986:214).

Ada lima ciri pokok tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata, bersifat membatin sepenuhnya dan subjektif.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atau suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Bachtar, 2010:67).

Pengaruh pemikiran Weber berpengaruh terhadap teori Talcott Parsons, dan ini terbukti dari bukunya tentang *the Structure of Social Action* menyangkut konsep tindakan sosial yang rasional. Dalam analisisnya, Parsons menggunakan kerangka alat tujuan (means ends framework) yang intinya:

- a. Tindakan itu diarahkan pada tujuannya atau memiliki suatu tujuan.
- b. Tindakan terjadi suatu situasi, di mana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Secara normative tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti bahwa tindakan itu dilihat sebagai suatu kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi, dan norma. Antara alat dan kondisi itu berbeda, orang yang bertindak mampu menggunakan alat dalam usahanya untuk mencapai tujuan, sedangkan kondisi merupakan aspek situasi yang dapat dikontrol oleh yang bertindak. (Ritzer, 2007).

Dalam bukunya *the Structure of Social Action*, Parsons mengkaji konsep tindakan sosial rasional. Basis dasar dari teori aksi Parsons ini yaitu apa yang dinamakan unit aksi, yang memiliki empat komponen. Keempat komponen tersebut antara lain, eksistensi actor, kemudian unit aksi yang terlibat tujuan, lalu situasi-kondisi, dan sarana-sarana lainnya yaitu norma dan nilai-nilai.

3. Pekerja Anak

Salah satu landasan bagi pemerintah tentang peraturan yang mendefinisikan pengertian pekerja anak yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa: “Pekerja anak adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mengganggu atau menghambat proses tumbuh kembang dan membahayakan bagi kesehatan fisik dan mental anak. Anak-anak boleh dipekerjakan

dengan syarat mendapat izin dari orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari.”

Pekerja anak adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di luar rumah dan masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Kemiskinan dikatakan sebagai faktor utama yang menyebabkan anak bekerja. Selain itu secara sederhana dapat diklasifikasikan sebab-sebab anak yang sekolah bekerja dan mencari nafkah adalah sebagai berikut:

1. Terkait dengan masalah ekonomi sehingga anak terpaksa ikut membantu orang tua dengan bekerja.
2. Kekurangan keharmonisan dalam keluarga yang sering berakhir dalam penganiayaan serta kekerasan oleh orang tua terhadap anaknya sehingga anak tidak betah berada di rumah dan memutuskan untuk berada di luar rumah dan bekerja.
3. Orang tua mengkaryakan anak sebagai sumber ekonomi keluarga pengganti peran yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa.
4. Anak-anak yang mengisi peluang ekonomi jalanan baik secara sendiri-sendiri maupun diupayakan secara kelompok dan terorganisasi oleh yang lebih tua.

Pekerja anak secara konseptual sesungguhnya merupakan salah satu kelompok anak yang terkategori rawan. Anak rawan pada dasarnya adalah sebuah bentuk yang menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan kultural maupun struktural yang menyebabkan mereka belum atau tidak mempunyai hak-haknya. Inferior dan marjinal adalah ciri-ciri yang umumnya dirasakan oleh anak-anak rawan, tak terkecuali pekerja anak. Dikatakan inferior, karena mereka biasanya tersisih dari

pertumbuhan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Dan dikatakan rentan karena mereka sering menjadi korban situasi dan terlempar dari masyarakat.

Bidang ketenagakerjaan jam kerja normal seseorang adalah 35 jam perminggu. Sedangkan untuk anak-anak, dengan mengacu pada Peraturan Kementrian Ketenagakerjaan No. 1 Tahun 1987, yang membatasi anak untuk tidak bekerja lebih dari 4 jam sehari, maka batasan jam kerja yang ditolerir adalah 20 jam per minggu (Usman, 2004).

Penjangnya jam kerja tentunya akan membawa dampak buruk bagi pekerja anak baik secara fisik maupun mental. Wirakatakusumah (1994) menyebutkan bahwa bekerja dalam waktu yang panjang, selain tidak sesuai dengan kondisi fisik anak juga mempunyai dampak sosial lainnya. Sirait (1994) menatakan bahwa panjangnya jam kerja mengakibatkan anak-anak kehilangan tiga hak dasar, yaitu pendidikan, kehilangan kreativitas, dan kasih sayang. Irwanto (1994) menyebutkan bahwa panjangnya jam kerja mempunyai efek negatif terhadap kognitif anak, atau dengan kata lain keterlibatan anak dalam bekerja dapat mengganggu perkembangan kognitif mereka, terutama bila pekerjaan tersebut menyita waktu belajar mereka (Usman, 2004).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena tentang pemulung anak di TPA Muara Fajar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota

Pekanbaru, waktu pelaksanaan penelitian pada bulan April-Mei 2017.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pemulung anak dengan kriteria telah melakkan pekerjaan memulung selama lebih dari 1 tahun, berusia 12-17 tahun, dan berstatus sebagai pelajar di sekolah formal.

Prosedur

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian in adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini akan diproses secara kualitatif deskriptif karena penelitian ini bersifat gambaran dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada. Serta menjabarkan dari masalah yang diteliti sebagai mana adanya. Analisis data berlangsung selama proses penelitian dengan saling check dan recheck data yang dikumpulkan dari berbagai sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pemulung Anak

Pemulung anak yang diteliti oleh penulis adalah para pemulung anak yang mana selain melakukan aktivitas memulung di TPA Muara Fajar, mereka juga memiliki status sebagai pelajar di sekolah formal. Keterbatasan ekonomi keluarga, ataupun dengan alasan kondisi yang lainnya, mau tidak mau mereka harus dituntut untuk melakukan aktivitas memulung di TPA Muara Fajar di samping aktivitas belajar mereka di sekolah dan bermain.

Penelitian ini meilihat bahwa dari enam informan, terdapat empat orang pemulung anak yang berjenis kelamin laki-laki dan dua orang pemulung anak yang berjenis kelamin perempuan. Sebab, walau tidak ada data pasti jumlah pemulung anak yang berada di TPA Muara Fajar, namun

yang dijumpai di lapangan memang didominasi oleh pemulung anak dengan jenis kelamin laki-laki daripada pemulung anak berjenis kelamin perempuan. Keenam pemulung anak tersebut berada diusia 14 – 16 tahun, yakni satu orang berusia 14 tahun, tiga orang berusia 15 tahun, dan dua orang lagi berusia 16 tahun. Range usia ini dipilih dikarenakan anak-anak pada usia 14 – 16 tahun ini dirasa mampu untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis dengan lebih baik dibandingkan pada anak-anak usia di bawahnya.

Agama dari keenam informan adalah Kristen dan keenamnya juga beretnis Batak. Keenam informan berstatus sebagai siswa di beberapa sekolah dengan jenjang SMP dan SMA/SMK di Pekanbaru dan Kecamatan Minas Jaya Kabupaten Siak, yakni SMPN 1 Minas, SMAN 1 Minas, SMK 5 Agustus Pekanbaru, SMKN 5 Pekanbaru, dan SMKN 13 Pekanbaru. Dihitung dari lama bekerja sejak pertama memulung di TPA Muara Fajar, dari keenam informan ini mereka telah bekerja selama 2 tahun – 7 tahun. Sedangkan waktu bekerja mereka terdiri dari dua kategori, yakni pertama; siang hingga sore hari, dan kedua; sore hingga malam hari. Untuk informan I, II, dan III, mereka masuk ke kategori pemulung anak yang bekerja di malam hari, yakni dari pukul 18.00 – 24.00. sedangkan informan IV, V, dan VI, masuk ke kategori pemulung anak yang bekerja dari siang hingga sore hari, yakni dari pukul 14.00 – 19.00. Untuk jenis sampah yang dicari, keenam informan seluruhnya mencari sampah basah/ampas

B. Motivasi Anak bekerja sebagai Pemulung

Keenam informan dalam penelitian ini masing-masingnya memiliki faktor-faktor yang menyebabkan mereka harus masuk ke lingkungan kerja, yakni lingkungan yang seharusnya belum saatnya mereka masuki. Alsannya bisa berbagai

macam, baik itu dari faktor eksternal, maupun faktor internal dalam diri si pemulung anak ini.

Motivasi internal datang dari diri si anak. Mereka merasa sebagai anak memiliki tanggung jawab membantu orang tua yang memang berasal dari ekonomi rendah, sehingga mereka merasa ikhlas untuk melakukan pekerjaan memulung. Sekali pun di sini mereka memulung tidak untuk keuntungan pribadi, namun untuk keluarga yang di dasari rasa cinta kasih.

Motivasi Eksternal datang dari luar diri anak. Beberapa anak awalnya diajak dan diperkenalkan oleh orang lain untuk memulung. Orang lain disini adalah orang tua mereka yang memang bekerja sebagai pemulung, dan beberapa oleh teman dan tetangga yang juga pemulung.

C. Aktivitas dan Pembagian Waktu Bekerja, Belajar, dan Bermain.

Sebagai individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang baik itu secara fisik maupun psikis, anak-anak memiliki hak dan kebebasan untuk mendapatkan pendidikan dan waktu bermain dengan teman sebaya. Namun beberapa anak juga memiliki kewajiban untuk membantu pekerjaan orang tua, baik itu pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan menyangkut membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini juga berlaku kepada keenam Informan yang selain mereka berstatus sebagai siswa di sekolah formal, mereka juga setiap harinya bekerja sebagai pemulung di TPA Muara Fajar untuk mencari sampah yang nantinya untuk makanan ternak babi milik keluarga.

Hak dan kewajiban, keduanya harus dipenuhi secara seimbang. Hak untuk mendapatkan pendidikan formal dan hak untuk bermain dan menyalurkan hobi dan bakat sangat dibutuhkan anak-anak untuk memenuhi tumbuh kembangnya. Namun di sisi lain, para pemulung anak ini memiliki

kewajiban membantu orang tua, dan kewajiban mengerjakan tugas-tugas sekolah yang telah guru mereka berikan.

1. Aktivitas dan Waktu Bekerja Pemulung Anak

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 1 Tahun 1987, yang membatasi anak-anak untuk tidak bekerja lebih dari 4 jam sehari, maka batasan jam kerja anak yang ditolerir adalah 20 jam perminggu. Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 Tentang Tenaga Kerja menyebutkan pada pasal 70 bahwa anak yang boleh bekerja paling sedikit berumur 14 tahun dan pada pasal 71 ayat 2 dinyatakan bahwa waktu kerja bagi anak adalah paling lama 3 jam dalam sehari.

Pemulung anak di TPA Muara Fajar yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki dua kategori waktu bekerja, yakni pada malam hari dan pada siang hari. Dan akan dilihat bagaimana alasan mereka memilih waktu bekerja pada siang ataupun malam hari. Namun, bekerja yang penulis teliti dan bahas di sini maksudnya bukan hanya aktivitas bekerja sebagai pemulung, namun juga aktivitas bekerja lain seperti membantu pekerjaan rumah tangga yang memang merupakan kewajiban dari tiap anak untuk membantu orang tuanya. Kemudian dari situ akan dilihat bagaimana mereka membagi waktunya dengan waktu belajar, bermain, dan istirahatnya.

Pemulung anak yang berada di TPA Muara Fajar memiliki beberapa bagian waktu bekerja. Sebagian anak bekerja di siang hingga sore hari yakni dari sepulang sekolah pukul 14.00 – 18.00. Sebagian lagi bekerja pada sore hingga malam hari yakni dari pukul 18.00 – 24.00. Selain bekerja sebagai pemulung, di rumah anak-anak ini mengaku juga memiliki tanggung jawab untuk membantu mengurus urusan rumah tangga dan ada juga yang membantu mengurus ternak babi milik keluarga.

2. Aktivitas dan Waktu Belajar Pemulung Anak

Pemulung anak yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah pemulung anak yang berstatus sebagai pelajar sekolah formal. Mereka berasal dari sekolah formal jenjang SMP dan SMA di Kota Pekanbaru. Sebagai pelajar, mereka harus bisa membagi waktu antara bekerja dan belajar. Waktu belajar juga terbagi dua, yakni waktu belajar di sekolah dan waktu belajar di rumah untuk mengulang pelajaran di sekolah ataupun mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Keenam informan memiliki waktu jam belajar di sekolah dari pagi hingga siang hari, yakni sekitar enam jam perhari dari hari Senin hingga Sabtu. Sedangkan di rumah, pemulung anak ini mengaku jarang mengulang pelajaran sekolah kecuali jika ada tugas sekolah dari guru. Untuk prestasi belajar di sekolah, dari keenam informan mereka mengaku tidak terlalu memiliki prestasi khusus di sekolah, namun di sekolah mereka termasuk siswa yang jarang atau tidak pernah melanggar peraturan sekolah. Beberapa dari anak-anak ini juga mengikuti aktivitas ekstrakurikuler di sekolah seperti sepak bola dan Volley, namun beberapa dari mereka mulai meninggalkan aktivitas tersebut dikarenakan keterbatasan waktu yang mereka miliki dikarenakan harus bekerja.

3. Aktivitas dan Waktu Luang Pemulung Anak

Anak-anak pada dasarnya memiliki kebutuhan bergaul dan bermain dengan teman sebaya demi tumbuh kembang fisik dan terutama psikisnya. Setiap individu memiliki hobi dan minat ataupun kegiatan favorit yang selalu ingin ia lakukan, dan biasanya baru bisa dilakukan ketika ada waktu luang saja dari rutinitas wajibnya. Pemerintah menentukan hari Minggu sebagai hari libur sekolah untuk para pelajar

dikarenakan anak-anak usia sekolah memiliki hak untuk bermain bersama teman sebaya. Jenis aktivitas bermain tiap fase perkembangan anak tentu berbeda dan sesuai dengan jamannya.

Pemulung anak, selain bekerja dan belajar di sekolah, mereka mempunyai waktu bermain ataupun cuma sekedar berkumpul dengan teman-teman sebayanya dalam pengisian waktu luang. Beberapa dari mereka mengaku tidak memiliki waktu luang. Setiap harinya waktu mereka habis untuk sekolah dan bekerja, baik bekerja memulung di TPA Muara Fajar, ataupun bekerja membantu pekerjaan rumah tangga dan beternak. Sehingga anak-anak ini pun tidak memiliki waktu untuk sekedar menyalurkan hoby mereka. Umumnya anak-anak ini memiliki hoby di bidang olahraga. Biasanya mereka menyalurkan hoby hanya ketika jam pelajaran olahraga di sekolah. ada juga anak yang memiliki hoby bermusik dan biasanya ia melakukannya ketika kegiatan perkumpulan ramaja Kereja setiap hari Sabtu malam.

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan pembahasan yang telah ditemukan pada bab sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Profil pemulung anak di TPA Muara Fajar yang masuk dalam penelitian ini adalah berusia dari 14 – 17 tahun, yang berstatus sebagai pelajar di beberapa sekolah formal yang ada di Kota Pekanbaru dan juga Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Keseluruhan dari mereka beragama Kristen dan besuku Batak. Untuk lama memulung, para pemulung anak ini sudah melakukan pekerjaan memulung ini selama lebih dari 2 – 7 tahun, dan lama waktu perharinya yakni 3 – 8 jam per hari.
2. Aktivitas pemulung anak di TPA Muara Fajar terdapat dua macam, yakni dari siang hingga sore hari (14.00 – 19.00) dan pada malam hari (18.00 – 24.00). jenis sampah yang dicari adalah sampah basah/ampas untuk makanan ternak babi milik keluarga. Beberapa anak bukan saja bekerja memulung di TPA Muara Fajar, namun juga melakukan pekerjaan lain di rumah seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan mengurus ternak. Tentu dengan begitu jam bekerja anak menjadi bertambah.
3. Aktivitas belajar para pemulung anak dilakukan di sekolah dan di rumah. Di sekolah, pemulung anak ini tergolong bukanlah siswa nakal dengan catatan pelanggaran. Namun untuk prestasi belajar, mereka termasuk siswa yang biasa saja, karna tidak ada satupun yang mendapat peringkat di kelasnya. Namun, beberapa dari mereka ada yang bercita-cita ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Untuk waktu belajar di rumah, tidak semua pemulung anak mengulang pelajaran sekolahnya di rumah, kecuali jika diberi tugas (PR).
4. Aktivitas pengisian waktu luang pemulung anak ini sebagian hanya dilakukan di rumah untuk istirahat bermain sosial media, dan sisanya mengaku hampir tidak memiliki waktu luang dikarenakan sibuk dengan sekolah dan bekerja.
5. Motivasi yang menyebabkan pemulung anak ini memilih untuk memulung di TPA Muara Fajar ini ada bermacam-macam. Namun rata-

rata alasannya karena tuntutan ekonomi keluarga. Mereka mengaku walaupun itu atas permintaan orang tua, namun mereka melakukannya juga ikhlas karena keinginan dalam dirinya sendiri.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemulung anak di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, saran yang dapat peneliti berikan adalah :

1. Dalam melakukan aktifitas memulung hendaklah pemulung anak berhati-hati dalam bekerja dengan cara tidak memanjat mobil pengangkut sampah pada saat mengais sampah dan mentaati peraturan di TPA Muara Fajar.
2. Kepada Pemulung anak diharapkan untuk lebih bijak dalam membagi antara waktu bekerja dan belajar, dan sebaiknya lebih memprioritaskan belajarnya.
3. Kepada orang tua dari pemulung anak sebaiknya untuk lebih menekankan fungsi keluarga, terutama dalam fungsi afeksi dan fungsi ekonomi. Karena sebaiknya perhatian dan pengawasan lebih harus diberikan kepada anak dan fungsi ekonomi lebih ditingkatkan agar anak-anak tidak terlibat dalam aktifitas ekonomi dan lebih fokus pada pendidikannya.
4. Kepada Petugas TPA Muara Fajar sebaiknya harus lebih tegas kepada para pemulung agar aktifitas kerja di TPA Muara Fajar lebih lancar dan menghindari terjadinya kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik, dari Comte hingga Parsons*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maslow, H.A. 1979. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Binaan Prindo
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jakarta: Ar-Nuzz Media.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Prenada Media.
- Usman, Hardius dan Nachrowi Djalal Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia